

**ANALISIS KELAYAKAN USAHA KERIPIK PISANG DI KECAMATAN
GEDANGAN KABUPATEN SIDOARJO**Abdil Basit¹ & Joko Priyono²Abdilbasit00@gmail.comFakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya^{1&2}

Jl. Semolowaru 45 Surabaya, Indonesia

Abstrak

Sektor UMKM telah menjadi kontributor terbesar PDB Nasional. Salah satunya adalah usaha makanan dan minuman. Sidoarjo sebagai kota industri di Jawa Timur ditemukan sejumlah usaha berupa produk camilan, khususnya keripik pisang. Persaingan usaha keripik tersebut mengakibatkan kerancuan usaha untuk layak dijalankan. Oleh karena itu, penelitian berfokus pada analisis kelayakan usaha keripik pisang di Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo. Pendekatan penelitian adalah kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* berjumlah empat pelaku usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul. Data penelitian diperoleh melalui wawancara informan dan dianalisis menggunakan kelayakan usaha berupa rasio R/C, B/C, dan BEP. Hasil penelitian ditemukan rata-rata nilai R/C diperoleh $1,78 > 1$, rata-rata nilai B/C diperoleh $0,78 > 0$, rata-rata BEP Unit/Bulan diperoleh 952 unit < 1.320 unit, dan rata-rata BEP Rp/Bulan diperoleh Rp 9.329.416 $< Rp 13.290.000$. Seluruh hasil mengindikasikan bahwa usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo layak dijalankan.

Kata Kunci: Kelayakan, Usaha, Keripik, Pisang, R/C, B/C, BEP**1. Pendahuluan**

Indonesia adalah negara berkembang yang membutuhkan pembangunan untuk mencapai predikat sebagai negara maju. Ukuran pertumbuhan dan keadaan ekonomi suatu negara periode tertentu adalah dengan meninjau Produk Domestik Bruto (PDB). Kontribusi PDB Indonesia pada tahun 2022 disumbang besar oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) sebesar 60,5 persen. Industri makanan dan minuman merupakan industri usaha yang populer di Indonesia, baik secara kategori UMKM maupun perusahaan besar yang mengalami kenaikan dari tahun 2018-2022. Sidoarjo menjadi Kabupaten di Jawa Timur yang memiliki citra industri sangat baik, terlebih di sektor UMKM. Oleh karena itu, peneliti melakukan observasi di wilayah Kecamatan Gedangan yang mencakup tiga Desa yaitu Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul. Pada observasi tersebut ditemukan sejumlah empat pelaku usaha

UMKM yang menjual produk makanan berupa makanan ringan atau camilan jenis keripik pisang antara lain Cemdhang, Keripik Pisang Khas Lumajang, Pica-Picu, dan Keripik Mamalaurent. Keripik pisang dipilih karena beberapa keunggulan seperti pengolahannya yang mudah, terdapat rasa gurih dan manis, harga bahan baku yang murah, serta memiliki daya jual untuk laku di pasaran. Hal tersebut didukung oleh BPS yang menjelaskan bahwa rata-rata konsumsi dan pengeluaran per kapita seminggu komoditas makanan kategori makanan dan minuman jadi, jenis kerupuk/keripik pada tahun 2018-2022 mengalami kenaikan dari harga Rp 2.099 dengan ukuran 0,754 per Ons menjadi Rp 2.645 dengan ukuran 0,723 per Ons. Adanya kenaikan harga produk keripik Indonesia, telah menjadi sinyal persaingan usaha keripik pisang maupun sejenis di sektor UMKM. Oleh karena itu, dibutuhkan dasar usaha yang kuat melalui perhitungan kelayakan usaha, khususnya usaha keripik pisang. Kelayakan usaha merupakan suatu analisis yang erat kaitannya dengan keuntungan, penerimaan atau pendapatan, dan biaya atau *cost*. Hasil tersebut dapat digunakan sebagai pedoman keputusan manajemen UMKM, khususnya usaha keripik pisang dalam operasi usaha untuk memperoleh keuntungan kompetitif dan mampu menghadapi persaingan industri makanan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Cost* (Biaya)

Menurut Wijayanto (2021: 60) biaya yang bisa disebut *total cost* merupakan jumlah keseluruhan dari biaya usaha yang meliputi biaya bahan baku, kemasan, dan bahan pendukung. Menurut Triansyah dkk. (2023: 98) bahwa biaya merujuk pada pengeluaran untuk melakukan produksi suatu barang atau jasa. Menurut Zahara & Anwar (2021: 119) rumusan matematis yang dibentuk dari biaya adalah sebagai berikut.

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC = Total *Cost* dalam (Rp/Bulan)

TFC = Total *Fixed Cost* dalam (Rp/Bulan)

TVC = Total *Variable Cost* dalam (Rp/Bulan)

2.2 *Average Cost* (Biaya Rata-Rata)

Menurut Zahara & Anwar (2021: 121) biaya rata-rata adalah metode biaya yang berdasarkan harga rata-rata dari periode yang bersangkutan. Artinya, biaya rata-rata secara sederhana merupakan biaya produksi per unit yang dihasilkan melalui perhitungan keseluruhan total biaya rata-rata. Menurut Zahara & Anwar (2021: 121-122) rumusan matematis yang dibentuk dari biaya rata-rata adalah sebagai berikut.

$$AC = AFC + AVC$$

Keterangan:

AC = *Average Cost* dalam (Rp/Unit)

AFC = *Average Fixed Cost* dalam (Rp/Unit)

AVC = *Average Variabel Cost* dalam (Rp/Unit)

2.3 Revenue (Penerimaan)

Menurut Triansyah dkk. (2023: 43) berpendapat bahwa, penerimaan atau pendapatan merupakan arus kas kotor manfaat ekonomi dari kegiatan perusahaan selama waktu tertentu yang bukan dari penanaman modal. Pendapatan menurut Fahmi (2014: 145) adalah suatu bagian aspek pada perusahaan, khususnya aspek finansial yang dapat mendasari kelayakan finansial untuk dipergunakan sebagai tinjauan performa suatu bisnis atau usaha. Menurut Zahara & Anwar (2021: 124) rumusan matematis yang dibentuk dari penerimaan atau pendapatan adalah sebagai berikut.

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue* dalam (Rp/Bulan)

P = *Price* dalam (Rp/Kg)

Q = *Quantity* dalam (Kg/Bulan)

2.4 Profit (Keuntungan)

Menurut Triansyah dkk. (2023: 83) laba bersih adalah manfaat berbentuk keuntungan bersih yang dihasilkan oleh usaha dengan dikurangi seluruh biaya atau beban. Keuntungan atau *profit* menurut Zahara & Anwar (2021: 123) adalah kompensasi resiko yang ditanggung perusahaan, semakin tinggi resiko maka keuntungan semakin besar. Menurut Zahara & Anwar (2021: 125) rumusan matematis dari keuntungan dapat dibentuk sebagai berikut.

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

Π = *Profit* dalam (Rp/Bulan)

TR = *Total Revenue* dalam (Rp/Bulan)

TC = *Total Cost* dalam (Rp/Bulan)

2.5 Kelayakan Usaha

Kelayakan usaha atau bisnis menurut Sulistiyowati (2019: 8) adalah penilaian sejauh mana perolehan manfaat dalam melaksanakan suatu usaha. Menurut Triansyah dkk. (2023: 1) kelayakan usaha adalah sebuah proses analisis secara menyeluruh yang digunakan untuk melakukan evaluasi dari potensi dan layak

tidaknya sebuah usaha. Analisis kelayakan usaha menurut Sajari dkk. (2017) memiliki indikator sebagai berikut.

2.5.1 *Revenue/Cost (R/C)*

Menurut Prayuginingsih (2023: 35) Apabila nilai rasio $R/C > 1$, maka usaha tersebut layak. Berikut rumusan matematis dari rasio R/C.

$$R/C \text{ ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan:

TR = Total *Revenue* (Penerimaan) dalam (Rp/Bulan)

TC = Total *Cost* (Biaya) dalam (Rp/Bulan)

2.5.2 *Benefit/Cost (B/C)*

Menurut Muliana dkk. (2023: 63) bahwa sebuah usaha dapat menguntungkan apabila memiliki nilai rasio $B/C > 0$. Berikut rumusan matematis dari rasio B/C.

$$B/C \text{ ratio} = \frac{B}{TC}$$

Keterangan:

B = *Benefit* atau *Profit* dalam (Rp/Bulan)

TC = Total *Cost* dalam (Rp/Bulan)

2.5.3 *Break Even Point (BEP)*

Menurut Triansyah dkk. (2023: 97) BEP adalah sebuah kondisi saat perusahaan tidak mendapatkan laba ataupun rugi yang dapat ditinjau melalui BEP dalam unit produksi dan satuan uang penjualan. Rumusan matematis dari BEP sebagai berikut.

A. **BEP Unit Produksi**

Menurut Maruta (2018) pada BEP unit produksi, apabila sebuah usaha dinyatakan layak dan menguntungkan maka harus memiliki jumlah unit yang sedang diproduksi lebih besar dari nilai BEP unit produksi yang dihasilkan. Rumusan matematis BEP unit produksi menurut Triansyah dkk. (2023: 101) adalah.

$$BEP \text{ (Unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{(\text{Harga Jual Unit} - \text{Biaya Variabel Unit})}$$

Keterangan:

Biaya Tetap = Total Biaya Tetap dalam (Rp)

Harga Jual Unit = Satuan Harga Produk dalam (Rp)

Biaya Variabel Unit = Satuan Biaya Variabel Produk dalam (Rp)

B. BEP Satuan Uang Penjualan

Menurut Maruta (2018) pada BEP satuan uang penjualan, apabila sebuah usaha dinyatakan layak dan menguntungkan maka harus memiliki jumlah unit yang sedang diproduksi dalam (satuan harga jual) lebih besar dari nilai BEP satuan uang penjualan yang dihasilkan. Rumusan matematis BEP satuan uang penjualan menurut Adnyana (2020: 82) adalah.

$$BEP (Rp) = \frac{Biaya\ Tetap}{1 - \left[\frac{Biaya\ Variabel\ Unit}{Harga\ Jual\ Unit} \right]}$$

Keterangan:

Biaya Tetap = Total Biaya Tetap dalam (Rp)

Harga Jual Unit = Satuan Harga Produk dalam (Rp)

Biaya Variabel Unit = Satuan Biaya Variabel Produk dalam (Rp)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Lokasi pada penelitian ini berada di Kabupaten Sidoarjo Kecamatan Gedangan yang mencakup Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul. Periode penelitian dilakukan dari bulan Oktober sampai Desember 2023. Informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu memiliki usaha keripik pisang sektor UMKM yang berjumlah 4 pelaku usaha. Sumber data penelitian yaitu primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data penelitian melalui observasi dan wawancara. Metode analisis penelitian menggunakan total biaya, analisis penerimaan, keuntungan, rasio R/C, rasio B/C, dan BEP.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

4.1.1 Biaya Total dan Rata-Rata

Menurut Pomantow dkk. (2021) memiliki artian sebagai pengorbanan ekonomi untuk mendapatkan aktiva yang disebut sebagai *cost*.

Tabel 1
Biaya Total Dan Rata-Rata Usaha Keripik Pisang Penelitian

NO.	Usaha	Biaya Tetap (Rp)	Biaya Variabel (Rp)	BIAYA TOTAL (Rp)
1.	Cemdhang	192.547	7.212.000	7.404.547
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	183.538	7.369.000	7.552.538
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	185.182	6.304.000	6.489.182
4.	Pica-Picu	199.830	8.196.000	8.395.830
RATA-RATA		190.274	7.270.250	7.460.524

Sumber: *Olahan Data Primer, 2023*

Pada Tabel 1 terhadap 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Pica-Picu mengeluarkan biaya tetap tertinggi senilai Rp 199.830/bulan dan biaya variabel tertinggi senilai Rp 8.196.000/bulan dengan total biaya tertinggi juga sebesar Rp 8.395.830/bulan. Biaya total rata-rata dari 4 usaha tersebut adalah sebesar Rp 7.460.524/bulan.

4.1.2 Analisis Penerimaan

Menurut Sajari dkk. (2017) menjelaskan bahwa penerimaan atau pendapatan adalah perhitungan jumlah produksi dalam periode tertentu dikalikan harga jual.

Tabel 2
Jumlah Penerimaan Usaha Keripik Pisang Penelitian

No.	Usaha	Penerimaan (Rp/Bulan)
1.	Cemdhang	14.400.000
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	13.200.000
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	10.560.000
4.	Pica-Picu	15.000.000
RATA-RATA		13.290.000

Sumber: *Olahan Data Primer, 2023*

Pada Tabel 2 dari 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Pica-Picu memperoleh penerimaan atau pendapatan tertinggi sebesar Rp 15.000.000/bulan. Penerimaan atau pendapatan rata-rata dari 4 usaha tersebut adalah sebesar Rp 13.290.000/bulan.

4.1.3 Analisis Keuntungan

Keuntungan menurut Sajari dkk. (2017) adalah perolehan hasil kegiatan usaha dengan mengurangi hasil penjualan produk atau jasa yang diperoleh terhadap pengeluaran biaya.

Tabel 3
Jumlah Keuntungan Usaha Keripik Pisang Penelitian

No.	Usaha	Keuntungan (Rp/Bulan)
1.	Cemdhang	6.995.453
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	5.647.462
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	4.070.818
4.	Pica-Picu	6.604.170
RATA-RATA		5.829.476

Sumber: *Olahan Data Primer, 2023*

Pada Tabel 3 dari 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Cemdhang memperoleh keuntungan tertinggi sebesar Rp 6.995.453/bulan. Keuntungan rata-rata dari 4 usaha tersebut adalah sebesar Rp 5.829.476/bulan.

4.1.4 Analisis Kelayakan Usaha

A. Revenue/Cost Ratio (R/C)

Menurut Sajari dkk. (2017) R/C merupakan rasio perbandingan penerimaan usaha terhadap total biaya.

Tabel 4
R/C Ratio Usaha Keripik Pisang Penelitian

No.	Usaha	R/C Ratio	Keterangan
1.	Cemdhang	1,94	Layak Dijalankan
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	1,75	Layak Dijalankan
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	1,63	Layak Dijalankan
4.	Pica-Picu	1,79	Layak Dijalankan
RATA-RATA		1,78	Layak Dijalankan

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Pada Tabel 4 dari 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Cemdhang memiliki nilai rasion R/C tertinggi sebesar 1,94 > 1 disimpulkan usaha layak dijalankan. Nilai rasio R/C rata-rata dari 4 usaha tersebut adalah sebesar 1,78.

B. Benefit/Cost Ratio (B/C)

Menurut Sajari dkk. (2017) B/C adalah rasio yang memberikan gambaran sebab suatu usaha harus dipilih atau tidak dipilih berdasarkan spesifikasi dari suatu investasi.

Tabel 5
B/C Ratio Usaha Keripik Pisang Penelitian

No.	Usaha	B/C Ratio	Keterangan
1.	Cemdhang	0,94	Layak Dijalankan
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	0,75	Layak Dijalankan
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	0,63	Layak Dijalankan
4.	Pica-Picu	0,79	Layak Dijalankan
RATA-RATA		0,78	Layak Dijalankan

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Pada Tabel 5 dari 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Cemdhang memiliki nilai rasion B/C tertinggi sebesar 0,94 > 0 disimpulkan

usaha layak dijalankan. Nilai rasio B/C rata-rata dari 4 usaha tersebut adalah sebesar 0,78.

C. Break Even Point (BEP)

Menurut Mandamdari dkk. (2022) BEP adalah sebuah kondisi saat perusahaan tidak mendapatkan laba ataupun rugi.

a. BEP Unit Produksi

Tabel 6
BEP Unit Produksi Usaha Keripik Pisang Penelitian

No	Usaha	Produksi (Unit/Hari)	Produksi (Unit/Bulan)	BEP Unit (Unit/Hari)	BEP Unit (Unit/Bulan)	Keterangan
1.	Cemdhang	60	1.440	39	926	Layak Dijalankan
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	60	1.320	42	914	Layak Dijalankan
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	60	1.320	57	1.264	Layak Dijalankan
4.	Pica-Picu	60	1.200	35	705	Layak Dijalankan
RATA-RATA		60	1.320	43	952	Layak Dijalankan

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Pada Tabel 6 dari 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Pica-Picu memiliki BEP Unit Produksi sebesar 35/hari atau 705/bulan < jumlah unit produksi sebesar 60/hari atau 1.200/bulan sehingga disimpulkan usaha layak dijalankan karena semakin rendah BEP unit produksi terhadap jumlah unit produk, maka semakin baik usaha tersebut. BEP Unit Produksi rata-rata sebesar 43/hari atau 952/bulan < rata-rata jumlah unit produksi sebesar 60/hari atau 1.320/bulan.

b. BEP Satuan Uang Penjualan

Tabel 7
BEP Uang Penjualan Usaha Keripik Pisang Penelitian

No	Usaha	Harga Jual Berlaku (Rp/Hari)	Harga Jual Berlaku (Rp/Bulan)	BEP Satuan Uang Penjualan (Rp/Hari)	BEP Satuan Uang Penjualan (Rp/Bulan)	Keterangan
1.	Cemdhang	600.000	14.400.000	385.737	9.257.685	Layak Dijalankan
2.	Keripik Pisang Mamalaurent	600.000	13.200.000	415.486	9.140.702	Layak Dijalankan
3.	Keripik Pisang Khas Lumajang	480.000	10.560.000	459.474	10.108.431	Layak Dijalankan
4.	Pica-Picu	750.000	15.000.000	440.542	8.810.847	Layak Dijalankan
RATA-RATA		607.500	13.290.000	425.310	9.329.416	Layak Dijalankan

Sumber: Olahan Data Primer, 2023

Pada Tabel 7 terhadap 4 informan usaha keripik pisang diketahui bahwa usaha keripik pisang Pica-Picu memiliki BEP Satuan Uang Penjualan sebesar Rp 440.542/hari atau Rp 8.810.847/bulan < harga jual berlaku sebesar 750.000/hari atau 15.000.000/bulan sehingga disimpulkan usaha layak dijalankan karena semakin rendah BEP satuan uang penjualan terhadap harga jual berlaku, maka semakin baik usaha tersebut. BEP Satuan Uang Penjualan rata-rata sebesar Rp 425.310/hari atau Rp 9.329.416/bulan < rata-rata harga jual berlaku sebesar Rp 607.500/hari atau Rp 13.290.000/bulan.

4.2 Pembahasan

Berdasarkan keempat usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo memiliki pengeluaran rata-rata biaya total senilai Rp 7.460.524/bulan. Rata-rata penerimaan diketahui senilai Rp 13.290.000/bulan. Rata-rata keuntungan dihasilkan senilai Rp 5.829.476/bulan. Keuntungan tertinggi dari usaha keripik pisang adalah usaha keripik pisang Cemdhang yang dimiliki oleh Ibu Dian yaitu sebesar Rp 6.995.453/bulan dikarenakan

beberapa faktor seperti hari kerja per bulan yang lebih banyak yaitu 24 hari/bulan dari ketiga usaha keripik lainnya, sehingga pemanfaatan waktu untuk mendapatkan hasil penerimaan usaha menjadi lebih besar yang berdampak pada tingginya keuntungan.

Berdasarkan hasil analisis kelayakan usaha dari keempat usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo memiliki rata-rata nilai R/C adalah 1,78, rata-rata nilai B/C adalah 0,78, rata-rata nilai BEP Unit/Hari sebesar 43 unit, rata-rata nilai BEP Unit/Bulan sebesar 952 unit, rata-rata nilai BEP Rp/Hari sebesar 425.310, dan rata-rata nilai BEP Rp/Bulan sebesar 9.329.416. Hasil rata-rata tersebut mengartikan bahwa keempat usaha keripik pisang tersebut layak dijalankan karena bisa memberi keuntungan.

Usaha keripik pisang yang memiliki kelayakan usaha tertinggi adalah usaha keripik pisang Cemdhang yang dimiliki oleh Ibu Dian. Tingginya usaha tersebut dikarenakan memiliki nilai R/C sebesar 1,94 dan B/C sebesar 0,94 yang merupakan tertinggi terhadap ketiga usaha keripik pisang lainnya, selain itu BEP (Unit/Hari) yang dimiliki sebesar 39 unit < 60 unit diposisi kedua. Tingginya usaha keripik Cemdhang yang dimiliki Ibu Dian juga didukung dengan perolehan keuntungan yang tinggi juga.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Berdasarkan keempat usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh usaha tersebut layak untuk dijalankan karena dapat memberikan keuntungan. Hasil analisis kelayakan usaha diketahui bahwa usaha keripik pisang yang memiliki kelayakan usaha tertinggi adalah usaha keripik pisang Cemdhang yang dimiliki oleh Ibu Dian. Tingginya usaha tersebut dikarenakan memiliki nilai rasio R/C dan B/C yang tertinggi, serta nilai BEP yang dimiliki berada diposisi kedua dari ketiga usaha keripik pisang lainnya. Hal tersebut didasari perolehan keuntungan usaha keripik pisang Cemdhang yang tinggi, sehingga mempengaruhi kenaikan hasil dari nilai R/C, B/C, dan BEP yang dimiliki usaha keripik Cemdhang itu sendiri.

5.2 Saran

A. Bagi Pelaku Usaha

Bagi pelaku usaha keripik pisang di Desa Keboansikep, Ganting, dan Punggul wilayah Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo sebaiknya membuat catatan atau laporan keuangan yang lebih akurat terkait kegiatan usaha. Hasil analisis kelayakan usaha secara keseluruhan dinyatakan layak dijalankan, oleh karena itu diharapkan bagi pelaku usaha keripik pisang dapat mempertahankan usahanya dengan terus

melakukan minimalisir pengeluaran biaya, meningkatkan penerimaan, mengidentifikasi peluang keuntungan, dan mengurangi timbulnya resiko usaha. Para pelaku usaha keripik pisang juga dapat melakukan pengembangan usaha dengan mengoptimalkan faktor-faktor produksi atau pemasaran yang lebih modern dan mengkombinasikan melalui penggunaan teknologi yang efektif agar kegiatan usaha keripik pisang dapat menjadi lebih baik lagi.

B. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat menambah sampel penelitian untuk keakuratan hasil yang lebih baik. Peneliti selanjutnya juga dapat memperluas objek maupun wilayah penelitian untuk mendapatkan hasil yang lebih bervariasi. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan analisis lain seperti analisis regresi atau model struktural untuk menghasilkan persamaan estimator kelayakan usaha sehingga memperluas referensi hasil dari penelitian kelayakan usaha itu sendiri.

6. Daftar Pustaka

- [1] A. N. Mandamdari, A. H. K. Ellyanto, and T. Widjojoko, "Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pisang Pada UMKM Industri Muda Mandiri Kecamatan Purbalingga Kabupaten Purbalingga," *Jurnal Agroteknologi Pertanian & Publikasi Riset Ilmiah (JAPPRI)*, vol. 4, no. 2, pp. 57–62, 2022.
- [2] D. Wijayanto, A. N. Bambang, and F. Kurohman, *Buku Ajar Ekonomi Perikanan*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021.
- [3] F. A. Triansyah, et al., *Studi Kelayakan Bisnis*. Majalengka: Edupedia Publisher, 2023.
- [4] H. Maruta, "Analisis Break Even Point (BEP) Sebagai Dasar Perencanaan Laba Rugi Bagi Manajemen," *Jurnal Akuntansi Syariah*, vol. 2, no. 1, pp. 9–28, 2018.
- [5] H. Prayuginingsih, et al., *Investasi Usahatani Dalam Perspektif Finansial*. Jember: UM Jember Press, 2023.
- [6] I. Fahmi, *Studi Kelayakan Bisnis dan Keputusan Investasi*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014.
- [7] I. M. Adnyana, *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta Selatan: Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS), 2020.
- [8] I. Sajari, Elfiana, and Martina, "Analisis Kelayakan Usaha Keripik Pada UD. Mawar Di Gampong Batee Ie Liek Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen," *Jurnal S. Pertanian*, vol. 1, no. 2, pp. 116–124, 2017.
- [9] L. P. Pomantow, J. J. Tinangon, and T. Runtu, "Perhitungan Harga Pokok

Produksi Dengan Menggunakan Metode Full Costing Pada RM. Ayam Goreng Krispy Dahar," *Jurnal EMBA*, vol. 9, no. 3, pp. 843–852, 2021.

- [10] Muliana, et al., *Pengantar Ekonomi*. Gowa:Tohar Media, 2023.
- [11] V. M. Zahara and C. J. Anwar, *Mikroekonomi (Sebuah Pengantar)*. Bandung: Media Sains Indonesia, 2021.
- [12] W. Sulistiyowati, *Analisis Kelayakan Usaha*. Sidoarjo: UMSIDA PRESS, 2019.